

BAB II

FIKIH WAKTU SALAT

A. Pengertian Salat

Salat menurut bahasa (*lughat*) berasal dari kata *صَلَاةٌ*، *يُصَلِّي*، *صَلَّى* yang mempunyai arti *do'a*,²³ sebagaimana dalam al-Qur'an surat *at-Taubat* (9) ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Aartinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”(QS. At-Taubah: 103)²⁴

Salat juga mempunyai arti rahmat dan juga mempunyai arti memohon ampunan seperti yang terdapat dalam al-qur'an surat al-Ahzab (33) ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”(QS. Al-Ahzab: 56)²⁵

²³.Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992, cet. II, hlm. 792.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...*hlm. 162.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...*, hlm. 340.

Dalam surat al-Ahzab ayat 56 tersebut, terdapat tiga tinjauan tentang makna salat ataupun salawat. Pertama, apabila salawat itu berasal dari umat Islam maka bermakna do'a, yaitu mendo'akan kepada Nabi Muhammad SAW. agar senantiasa memperoleh rahmat yang agung dari Allah SWT. Kedua, apabila salawat itu berasal dari malaikat maka salawat itu berarti permohonan ampunan untuk Nabi Muhammad SAW. Ketiga, jika salawat itu dari Allah SWT., maka salawat itu berarti pemberian rahmat yang agung dari Allah SWT.²⁶

Kemudian salat dalam pengertian syar'i, para ulama memberikan definisi yang nyaris tidak ada perbedaan, sebagaimana yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab fiqh. Para ulama memberikan pengertian yang simpel yaitu suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.²⁷

Salat mempunyai kedudukan yang penting, bahkan ibadah yang utama dalam ajaran Islam. Dalam Islam salat mempunyai tempat yang khusus dan fundamental, karena salat merupakan salah satu rukun Islam, yang harus ditegakkan sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nisaa (4) ayat 103:

²⁶ Drs. Moh. Murtadho, M.HI., *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang Press, 2008, cet-I, hlm. 172.

²⁷ Drs. Moh. Murtadho, M.HI., *Ilmu...*, hlm. 173.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisaa: 103)²⁸

Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah anjuran untuk melaksanakan salat sesuai dengan waktunya, artinya tidak boleh menunda dalam menjalankannya sebab waktu-waktunya telah ditentukan dan wajib untuk melaksanakannya.

B. Dasar Hukum Awal Waktu Salat

Sebagaimana diketahui bahwa salat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima. Para ulama sepakat bahwa menunaikan salat lima waktu dalam sehari semalam hukumnya adalah wajib. Salat yang diwajibkan (*salat maktubah*) itu mempunyai waktu-waktu yang telah ditentukan, oleh karena itu salat termasuk ibadah muwaqqat (ibadah yang ditentukan waktu-waktunya), sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. An-Nisa: 103. Walaupun al-qur'an tidak menjelaskan waktu-waktu secara terperinci dan definitif, namun waktu-waktu salat telah dijelaskan secara terperinci dalam hadis-hadis Nabi.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...*, hlm. 76.

1. Dasar hukum waktu salat dalam Al-Qur'an

Adapun dasar hukum salat dan ketentuan waktu-waktunya, baik dalam al-Qur'an, antara lain:

a. Q.S. An-Nisaa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisaa: 103)²⁹

Dalam *Tafsir al-Mis bāh*,³⁰ (كِتَابًا مَّوْقُوتًا) *kitābān mauqūtān*

diartikan sebagai salat merupakan kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan dan tidak pernah gugur oleh sebab apapun. Hal ini dipertegas oleh Tafsir Manaar³¹ bahwa sesungguhnya salat itu telah diatur waktunya oleh Allah SWT. (كِتَابًا) berarti wajib *muakkadah* yang telah ditetapkan waktunya di *Laihil Maffudz*. (مَوْقُوتًا) disini menunjukkan arti sudah ditentukan batasan-batasan waktunya.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...*, hlm. 76.

³⁰ M. Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 2, 2005, hlm. 570.

³¹ Rasyid Ridho, *Tafsir Manaar*, Dar Al Ma'rifah: Beirut, hlm. 383.

Dilanjutkan dengan *Tafsir Ibnu Katsir*,³² bahwa firman Allah Ta'ala “*Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya bagi kaum mukmin*” yakni difardukan dan ditentukan waktunya seperti ibadah haji, jika waktu salat pertama habis maka salat yang kedua tidak lagi sebagai salat pertama, namun ia milik salat berikutnya. Oleh karena itu, orang yang kehabisan waktu salat, kemudian melaksanakannya di waktu lain, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar. Pendapat lain mengatakan, silih berganti jika yang satu tenggelam, maka yang lain muncul artinya jika suatu waktu berlalu, maka muncul waktu yang lain.

Sedangkan, az-Zamakhshariy mengatakan bahwa seseorang tidak boleh mengakhirkan waktu dan mendahulukan waktu salat seenaknya baik dalam keadaan aman atau takut.³³ Penggunaan lafaz “*Kānat*” menunjukkan ke-*mudāwamah*-an (*continuitas*) suatu perkara, maksudnya ketetapan waktu salat tak akan berubah sebagaimana dikatakan oleh al-Husain bin Abu Al’Izz Hamdaniy.³⁴ Selain itu penetapan waktu tersebut juga bertujuan agar orang mukmin selalu ingat kepada *Rabb*-nya di dalam berbagai waktu

³² Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3. Gema Insani:Jakarta, hlm. 292.

³³ Lihat Az Zamakhshariy, *Tafsir Al Khasyaf*, Beirut : Daar Al Fikr, 1997, juz I, hlm. 240.

³⁴ Al Husain bin Abu Al ‘Izz Al Hamadaniy, *Al gharib fi I’rab Al Qur’an*, Qatar : Daar Ats Tsaqafah, juz I, hlm. 778.

sehingga kelengahan tidak membawanya pada perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Berdasarkan tafsiran-tafsiran di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini adalah salat harus dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh dalil-dalil baik al-Qur'an maupun hadis.

b. Q.S. Hud: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)”.(Q.S. Hud: 114)³⁶

Dikatakan dalam *Tafsir al-Misbah*³⁷ bahwa ayat ini mengajarkan “dan laksanakanlah salat” dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunah-sunahnya “pada kedua tepi siang” yakni pagi dan petang atau subuh, zuhur dan asar pada bagian permulaan dari malam. Kata زُلْفًا berarti waktu-waktu yang saling berdekatan, ada juga yang memahaminya dalam arti awal waktu setelah terbenam matahari. Atas dasar itulah banyak ulama memahami bahwa salat yang dilaksanakan pada waktu itu

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut Darul Fikri, 1986, Jil.5, hlm. 239.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...*, hlm. 187.

³⁷ M.Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 367.

adalah salat yang dilaksanakan pada waktu gelap yaitu salat magrib dan isya.

Zuhaili dalam *Tafsir al-Wasith*³⁸ mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang batasan-batasan waktu salat yang artinya bahwa salat harus dilakukan dengan rukun dan syarat yang sempurna agar seseorang terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Kata *طرافي النهار* berarti dua penghujung siang, meliputi tiga waktu salat yaitu salat subuh, duhur dan asar, sedangkan kata *وزلفا من الليل* berarti sebagian dari malam meliputi waktu salat magrib dan isya.

c. Qs. Al-Isra': 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ

الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) subuh. Sungguh salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (Q.S. Al-Isra': 78)³⁹

Dalam *Tafsir al-Wasith*⁴⁰ dikatakan bahwa Allah SWT. menyuruh Nabi Muhammad SAW. untuk menunaikan salat. Kalimat “laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir”, menurut ijma' para mufassir maksudnya adalah terkait salat wajib lima waktu. Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari

³⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Beirut: Daarul Fikr, jilid 2, hlm. 130.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran...*, hlm. 231.

⁴⁰ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith...*, hlm: 400.

untuk waktu shalat Zuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya, dan perintah mengerjakan salat subuh. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: *“salat subuh disaksikan malaikat-malaikat malam dan malaikat-malaikat siang”*.

2. Dasar Hukum Waktu Salat dalam Hadis

Dasar hukum tentang waktu-waktu salat yang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW., antara lain sebagai berikut:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasai, At-Tirmidzi, dari Jabir ibn Abdullah ra. sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 "قم فصله" فصلي الظهر حين زالت الشمس، ثم جاءه العصر فقال
 "قم فصله" صلي العصر حين صار ظل كل شيء مثله. ثم جاءه
 المغرب فقال "قم فصله" فصلي المغرب حين وجبت الشمس. ثم
 جاءه العشاء فقال "قم فصله" فصلي العشاء حين غابت الشفق. ثم
 جاءه الفجر فقال "قم فصله" فصلي الفجر حين برق الفجر - او قال
 : سطع الفجر-. ثم جاءه من الغد للظهر فقال "قم فصله" فصلي
 الظهر حين صار ظل كل شيء مثله. ثم جاءه العصر فقال "ق
 فصله" فصلي العصر حين صار ظل كل شيء مثله. ثم جاءه لمغرب
 وقتا واحدا لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل - او

قال ثلث الليل - فصلي العشاء، ثم جاءه حين سفر جدا فقال "قم

فصله" فصلي الفجر. ثم قال ما بين هذين الوقتين وقت.⁴¹

Artinya: "*Hadis dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi Jibril 'alaihi salam. Jibril berkata kepada Beliau, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Zuhur ketika Matahari sudah tergelincir. Kemudian ia datang lagi di waktu Asar. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Asar ketika bayangan segala sesuatu sama panjang dengan tingginya. Kemudian ia datang lagi di waktu Magrib. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Magrib ketika Matahari sudah tenggelam. Kemudian ia datang di waktu Isya. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Isya ketika warna merah di langit telah hilang. Kemudian ia datang di waktu Subuh. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Subuh ketika fajar telah terbit, atau dia berkata, ketika fajar telah terang. Keesokan harinya Jibril datang lagi di waktu Zuhur. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Zuhur ketika bayangan benda sama dengan tingginya. Kemudian ia datang di waktu Asar. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Asar ketika bayangan benda dua kali tingginya. Kemudian ia datang di waktu Magrib sama sebagaimana kemarin. Kemudian dia datang di waktu Isya. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Nabi mengerjakan salat Isya ketika separuh malam hampir berlalu, atau dia berkata ketika sepertiga malam telah berlalu. Kemudian ia datang di waktu fajar sudah sangat terang. Jibril berkata, "Bangkit dan kerjakanlah salat", maka Beliau mengerjakan salat Subuh. Kemudian Jibril berkata, "Di antara dua waktu inilah waktu untuk salat." (HR. Ahmad, Nasa'i, Tirmidzi)*

⁴¹ Al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuthi, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut – Libanon : Dar al-Kutub al-Alamiah, hlm. 263.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya salat itu mempunyai dua waktu, kecuali waktu Magrib. Salat tersebut mempunyai waktu-waktu tertentu. Adapun permulaan waktu salat Zuhur adalah tergelincirnya matahari, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Sedang akhir waktu salat Zuhur adalah ketika bayang tiap-tiap benda sama dengan panjang benda tersebut.⁴²

- b. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Amr ra:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَقْتُ الظُّهْرِ ، إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ تَخْضُرِ العَصْرُ . وَوَقْتُ العَصْرِ ، مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ . وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ ، مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ . وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَي نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ . وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ . (رواه مسلم)⁴³

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah saw bersabda: waktu duhur adalah jika matahari telah tergelincir dan [terus berlangsung sampai] bayangan seseorang sama persis dengan ukuran panjang dirinya, serta selama waktu asar belum datang. Waktu salat asar adalah selama cahaya sang surya belum menguning. Waktu salat magrib adalah sebelum mega merah menghilang. Waktu salat isya adalah

⁴² Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukany, *Nail al-Authar min Asrar Muntaqa al-Akhbar*, Beirut - Libanon : Dar al-Kutub al-Araby, Jilid I, hlm. 438.

⁴³ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010. cet. I, hlm. 318.

sampai paruh pertengahan malam. Dan waktu salat subuh adalah mulai fajar shadiq muncul sampai sebelum matahari terbit.” (HR. Muslim)

C. Waktu-Waktu Shalat

Salat fardu itu ada lima, dan masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan. Kita diperintahkan menunaikan salat-salat itu didalam waktunya masing-masing. Adapun yang dimaksud dengan waktu-waktu salat disini adalah waktu-waktu salat lima waktu, yaitu Duhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh.

1. Waktu Salat Duhur

Waktu Duhur dimulai sejak Matahari berada diatas kepala namun sudah mulai agak condong ke arah barat (tergelincirnya matahari). Dan waktu untuk salat Duhur berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan benda itu sendiri.

Pada saat suatu benda tidak punya bayangan baik disebelah barat maupun sebelah timurnya, maka itu menunjukkan bahwa Matahari tepat berada ditengah langit. Waktu itu disebut dengan waktu istiwa'. Pada saat istiwa' itu belum masuk waktu Duhur. Begitu muncul bayangan benda disebelah timur karena posisi Matahari bergerak ke arah barat, maka saat itu dikatakan *zawalus-syamsi* atau Matahari tergelincir, pada saat itu juga menandakan masuknya waktu Duhur.⁴⁴

⁴⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm:

2. Waktu Salat Asar

Waktu Asar dimulai ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan panjang benda tersebut ditambah panjang bayangan benda pada waktu Duhur dan berakhir ketika masuk waktu Magrib. Terkecuali pendapat Imam Abu Hanifah, yang menyatakan bahwa masuknya waktu Asar ialah ketika panjang bayangan suatu benda dua kali dari panjang bendanya.⁴⁵

3. Waktu Salat Magrib

Awal waktu salat Magrib dimulai ketika terbenamnya semua piringan Matahari di ufuk barat yakni tenggelamnya piringan atas Matahari di ufuk barat.⁴⁶ Dan berakhir hingga hiangnya *syafaq* (mega merah). Menurut Imam Hambali dan Imam Syafi'i, *syafaq* adalah mega yang berwarna kemerahan setelah terbenamnya Matahari di ufuk barat. Sedangkan menurut Imam Hanafi berpendapat bahwa *syafaq* adalah warna keputihan yang berada di ufuk barat dan masih ada meski mega yang berwarna merah telah hilang.⁴⁷

4. Waktu Salat Isya

Waktu Isya ditandai dengan mulai menghilangnya cahaya merah atau *asy-syafaq al-ahmar* dibagian langit barat, yaitu tanda

⁴⁵ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 63-64.

⁴⁶ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak...*, hlm. 64.

⁴⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak...*, hlm. 132.

masuknya gelap malam. Peristiwa ini dalam ilmu falak dikenal sebagai akhir senja astronomi (*astronomical twilight*).

Mengenai akhir waktu Isya para ulama berbeda pendapat, ada tiga pendapat: *pertama*, akhir waktu Isya ialah pada pertengahan malam seperti dilansir oleh ats-Tsaury, Ashab Ar-Ra'yi (ulama yang condong kepada akal dalam proses ijtihadnya) Ibnu al-Mubarrak, Ishaq bin Rahawaih dan Abu Hanifah. *Kedua*, akhir waktu Isya ialah sepertiga malam seperti dilansir Umar bin Khattab, Abu Hurairah, Umar bin Abdul Aziz dan Asy-Syafi'i. *Ketiga*, akhir waktu Isya ialah waktu terbit *fajar shadiq* sebagaimana dilansir oleh Asy-Syafi'i, Abdullah bin Abbas, Atha', Thawus, Ikrimah dan *Ahlu ar-Rifahiyah*.

Waktu Isya dimulai sejak berakhirnya waktu Magrib sepanjang malam sampai dini hari tatkala *fajar shadiq* terbit. Dasarnya adalah ketetapan dari nash yang menyebutkan bahwa setiap waktu salat itu memanjang dari berakhirnya waktu salat sebelumnya hingga masuknya waktu salat berikutnya, kecuali salat subuh.⁴⁸

5. Waktu Salat Subuh

Waktu Subuh adalah sejak terbit *fajar shidiq*⁴⁹ sampai terbit Matahari. *Fajar shidiq* dalam ilmu falak dipahami sebagai awal *astronomical twilight* (fajar astronomi), cahaya ini mulai muncul di

⁴⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I...*, hlm. 132-134.

⁴⁹ Fajar adalah cahaya putih agak terang yang menyebar di ufuk timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit. Ada dua kali fajar sebelum matahari terbit. Yang pertama disebut fajar kazib (fajar yang bohong) dan yang kedua disebut dengan fajar shadiq (yang benar-benar fajar). Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak I...*, hlm. 124.

ufuk timur menjelang terbit Matahari pada saat Matahari berada sekitar 18 di bawah ufuk (atau jarak zenith matahari = 180 derajat). Pendapat lain menyatakan bahwa terbitnya fajar shidiq dimulai pada saat posisi matahari 20 derajat dibawah ufuk atau jarak zenith matahari= 110 derajat. Selang beberapa saat setelah fajar shadiq, barulah terbit Matahari yang menandakan habisnya waktu Subuh. Waktu antara fajar shadiq dan terbitnya Matahari itulah yang menjadi waktu untuk salat Subuh.⁵⁰

D. Data-Data dalam Perhitungan Waktu Salat

Dalam menentukan waktu salat, ada beberapa data-data yang dibutuhkan yaitu:

1. Lintang Tempat

Dalam buku Ahmad Jamil disebutkan lintang adalah jarak khatulistiwa⁵¹ ke kutub yang diukur melalui lingkaran kutub ke arah utara atau selatan.⁵² Disebut lintang selatan artinya lintang tersebut terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa dan diberi tanda negatif (-), sedangkan lintang utara terletak di sebelah utara garis

⁵⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I...*, hlm. 124.

⁵¹ Dikisahkan di permukaan Bumi ini ada sebuah lingkaran besar yang jaraknya sama antara kutub utara dengan kutub selatan. Lingkaran ini membagi Bumi menjadi dua bagian yang sama, yakni Bumi bagian utara dan Bumi bagian selatan. Lingkaran ini dinamakan khatulistiwa atau Khatthul Istiwa'. Dalam astronomi dikenal dengan nama equator. Selengkapnya lihat di Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, Cet. I, hlm. 41.

⁵² Ahmad Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Jakarta: Amzah, 2011, Cet. II, hlm. 9.

khatulistiwa dan diberi tanda positif (+). Tempat-tempat yang sama lintangnya, terletak pada suatu *lingkaran paralel*.⁵³

2. Bujur Tempat

Bujur adalah jarak suatu tempat ke kota Greenwich di Inggris diukur melalui lingkaran meridian.⁵⁴ Ke arah timur disebut bujur timur diberi tanda (-) atau *minus* yang berarti negatif dan ke arah barat dinamakan bujur barat diberi tanda (+) atau *plus* yang berarti positif.⁵⁵ Jarak antara garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat (kota) diukur sepanjang equator disebut bujur tempat atau *Thulul Balad* atau bujur geografis yang dalam astronomi dilambangkan dengan λ (*lamda*). Nilai bujur tempat adalah 0° sampai 180° , baik positif maupun negatif. Bujur tempat $+180^\circ$ dan -180° bertemu di daerah lautan Atlantik yang kemudian dijadikan sebagai Garis Tanggal Internasional (International Date Line).⁵⁶

3. Deklinasi Matahari

Deklinasi adalah jarak dari suatu benda langit ke equator langit diukur melalui lingkaran waktu dan dihitung dengan derajat, menit dan detik (sekon). Deklinasi sebelah Utara equator adalah positif dan diberi

⁵³ M. Sayuthi Ali, *Ilmu Falak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. I, hlm. 67.

⁵⁴ Dipermukaan Bumi ini dikhayalkan pula ada lingkaran-lingkaran besar yang ditarik dari kutub utara sampai kutub selatan melewati tempat kita berada kemudian kembali ke kutub utara lagi. Lingkaran-lingkaran ini disebut lingkaran bujur atau garis bujur yang dikenal pula dengan nama *lingkaran meridian* atau *meridian* saja.

⁵⁵ Ahmad Jamil, *Ilmu Falak...*, hlm. 10.

⁵⁶ International Meridian Conference (IMC) menetapkan bahwa garis bujur 0° melalui kota Greenwich dan Garis Tanggal Internasional melalui samudera Atlantik.

tanda +, dan deklinasi sebelah Selatan equator adalah negatif dan diberi tanda -. Deklinasi matahari berubah sewaktu-waktu selama satu tahun, tetapi pada tanggal-tanggal yang sama bilangan deklinasi kira-kira sama pula. Dari tanggal 21 Maret sampai tanggal 23 September deklinasi matahari positif, sedangkan dari tanggal 23 September sampai tanggal 21 Maret negatif.⁵⁷

4. Equation of Time

Equation of Time dalam bahasa Indonesia disebut dengan perata waktu. Dalam bahasa Arab disebut dengan *Ta'dlilul Waqti* atau *Ta'diluz Zaman*.⁵⁸ *Equation of Time* yaitu selisih waktu antara waktu Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata (pertengahan). Dalam bukunya Ilmu Falak 1, Slamet Hambali mengartikan *equation of time* dengan selisih waktu antara Matahari mencapai titik kulminasi atas sampai dengan kedudukan Matahari pada pukul 12.00 (waktu rata-rata).⁵⁹ Data ini biasa dilambangkan dengan huruf *e* dan diperlukan dalam menghitung waktu salat. Bertanda positif (+) jika pada saat pukul 12.00 Matahari melewati titik kulminasi atas, dan bertanda negatif (-) jika pada saat pukul 12.00 Matahari belum melewati titik kulminasi atas.

⁵⁷ M. Sayuthi Ali, *Ilmu...*, hlm. 11.

⁵⁸ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak...*, hlm. 69.

⁵⁹ Adanya *Equation of Time* ini disebabkan oleh lintasan Bumi yang berbentuk ellips yang menyebabkan jarak Bumi dan Matahari selalu berubah-ubah. Hal ini mengakibatkan perjalanan Matahari menjadi tidak tetap, pada saat Bumi dekat dengan Matahari maka putaran Matahari lebih cepat, dan pada saat Bumi jauh dari Matahari maka putaran Matahari nampak lambat. Dengan demikian Matahari mencapai titik kulminasi tidak selamanya tepat jam 12.00. Selengkapnya lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak I...*, hlm. 92.

5. Meridian Pass

Meridian Pass adalah waktu pada saat Matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit atas menurut waktu pertengahan, yang menurut waktu hakiki saat itu menunjukkan tepat jam 12 siang. Untuk mendapatkan *Meridian Pass* bisa menggunakan rumus $MP = 12 - e$.⁶⁰

Saat Matahari berkulminasi dinyatakan dengan istilah *Meridian Pass* (MP). Data saat kulminasi Matahari dapat diperoleh dengan cara mengurangi Waktu Hakiki (waktu Matahari) dengan Perata Waktu (*Equation of Time* yang disimbolkan dengan *e*). Dengan demikian MP dapat dirumuskan, $MP = \text{Kulminasi} - \text{equation of time}$ atau lebih sederhananya, $MP = 12 - e$.⁶¹ Waktu hakiki atau waktu Matahari selalu menunjukkan pukul 12.00 pada saat Matahari berkulminasi. Padahal perjalanan harian Matahari itu sebenarnya tidak benar-benar rata. Kadang lambat namun kadang pula cepat, satu putaran kadang ditempuh dalam 24 jam tepat namun kadang kurang dan juga bisa lebih. Akibatnya Waktu Hakiki itu boleh jadi berselisih beberapa menit dengan Waktu Pertengahan, atau jam arloji yang jalannya benar-benar rata. Selisih antara Waktu Hakiki dengan Waktu Pertengahan itu disebut perata waktu. Jika perjalanan Matahari itu lambat maka nilai perata waktu negatif (-), dan jika perjalanan Matahari cepat maka harga perata waktu positif (+).

⁶⁰ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam...*, hlm. 70.

⁶¹ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam...*, hlm. 70.

6. Refraksi

Dalam ilmu astronomi, dikenal kejadian yang dinamakan pembiasan angkasa atau *refraksi*.⁶² Angkasa yang meliputi bumi tidak rata keadaan suhunya, sehingga boleh dianggap terdiri dari berbagai lapisan yang berbeda-beda tingkat suhunya dan berbeda-beda pula kadar kepadatannya. Makin jauh dari bumi makin kurang padat susunan angkasa, makin dekat kepada bumi makin padat kepadatan udara.

Perbedaan arah antara pengamat melihat benda langit dan sinar yang datang dari benda langit itu dinamakan pembiasan angkasa. Karena refraksi, semua benda langit kelihatan lebih tinggi kedudukannya daripada kedudukan yang sebenarnya.⁶³ Makin rendah kedudukan benda langit, makin besar refraksinya. Refraksi terbesar terjadi pada saat matahari sedang terbit atau terbenam.⁶⁴

7. Kerendahan ufuk

Bidang horizontal atau ufuk adalah sebuah bidang yang melalui titik pusat bumi dan tegak lurus pada garis vertikal. Kerendahan ufuk dalam bahasa Inggris disebut dengan *Dip* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *Ikhtilaf al-Ufuq*, yaitu perbedaan kedudukan antara

⁶² Refraksi yaitu perbedaan antara tinggi suatu benda langit yang dilihat dengan tinggi sebenarnya diakibatkan karena adanya pembiasan sinar. Pembiasan ini terjadi karena sinar yang dipancarkan benda tersebut datang ke mata melalui lapisan-lapisan atmosfer yang berbeda-beda tingkat kerenggangan udaranya sehingga posisi setiap benda langit itu terlihat lebih tinggi dari posisi sebenarnya. Selengkapnya lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. hlm. 180.

⁶³ M. Sayuthi Ali, *Ilmu...*, hlm. 37-38.

⁶⁴ Ahmad Jamil, *Ilmu Falak...*, hlm. 38.

kaki langit (horizon) sebenarnya (ufuk hakiki) dengan kaki langit yang terlihat (ufuk mar'i) seorang pengamat.⁶⁵

8. Ketinggian Matahari

Ketinggian Matahari dalam bahasa Arab disebut dengan *Irtif'us Syams* dan biasanya dilambangkan dengan notasi h_o (*hight of sun*). Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai Matahari.⁴⁰ Jika posisi Matahari berada di atas ufuk maka tinggi Matahari bernilai positif (+), dan bernilai negatif jika Matahari berada di bawah ufuk. Nilai tinggi Matahari berkisar antara 0° sampai 90° .

9. Sudut Waktu Matahari

Sudut waktu matahari dalam astronomi disebut *hour angel* (bahasa arab: *zawiyah suwai'iyah*) yaitu sudut yang diapit oleh meridian dan lingkaran waktu. Menghitung sudut waktu matahari pada dasarnya menentukan busur sepanjang lingkaran harian suatu benda langit dihitung dari titik kulminasi atas sampai benda langit tersebut. Sudut waktu matahari biasanya disimbolkan dengan simbol "t". Besarnya sudut waktu itu menunjukkan berapakah jumlah waktu yang memisahkan benda langit tersebut dari kedudukannya sewaktu berkulminasi. Jika benda langit sedang berkulminasi, maka harga t-nya = 0° . Besar t diukur dengan derajat sudut dari 0° - 180° dan selalu berubah $\pm 15^\circ$ /jam, karena gerak harian benda-benda langit.

⁶⁵ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi...*, hlm. 58.

10. Ihtiyat

Yang dimaksud ihtiyat adalah penambahan atau pengurangan beberapa menit dari hasil perhitungan. Untuk awal masuknya waktu salat ditambahkan sedangkan batas akhir waktu salat dikurangkan, seperti terbit matahari maka dikurangi. Tujuan ihtiyat ialah untuk mengantisipasi apabila ada kesalahan dalam perhitungan. Nilai ihtiyat berkisar antara 1-4 menit.⁶⁶

11. Ketinggian tempat

Ketinggian tempat adalah jarak sepanjang garis vertikal dari titik yang setara dengan permukaan laut sampai ke tempat yang diukur. Ketinggian tempat dapat diperoleh dari data geografis tempat tersebut atau dapat diukur dengan bantuan altimeter atau GPS.⁶⁷ Tinggi tempat berfungsi membedakan waktu terbenam Matahari pada suatu daerah. Tempat yang letaknya lebih tinggi di atas permukaan laut akan lebih awal menyaksikan Matahari terbit serta lebih akhir melihat Matahari terbenam, dibandingkan dengan tempat yang lebih rendah. Tinggi tempat diperlukan guna menentukan besar kecilnya kerendahan ufuk (ku).

⁶⁶ Untuk saat ini karena semakin presisinya perhitungan hisab maka dianjurkan untuk menggunakan ihtiyat tidak lebih dari 2 menit kecuali waktu zuhur. Lihat Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak...*, hlm. 66- 67.

⁶⁷ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak...*, hlm. 70.